

Misteri Sandekala: Legenda Hantu Senja dalam Cerita Rakyat Sunda

Category: LifeStyle

5 Maret 2026



Misteri Sandekala: Hantu Senja dalam Cerita Rakyat Sunda yang Konon Muncul Saat Matahari Tenggelam

Prolite – Kembali lagi di edisi malam Jumat, waktu yang paling pas untuk membahas kisah-kisah horor dari berbagai penjuru Nusantara. Kali ini kita akan membicarakan salah satu istilah yang cukup populer dalam budaya Sunda: **sandekala**.

Bagi banyak orang yang tumbuh di lingkungan budaya Sunda, kata ini mungkin sudah tidak asing lagi. Biasanya orang tua atau kakek-nenek akan mengingatkan anak-anak mereka untuk segera pulang ke rumah ketika matahari mulai tenggelam. Jika tidak, mereka sering menakut-nakuti dengan kalimat seperti, “Jangan main sampai sandekala, nanti ada yang ikut pulang.”

Kalimat sederhana itu ternyata memiliki latar belakang budaya yang panjang. Sandekala bukan sekadar waktu senja biasa, tetapi juga dipercaya sebagai momen ketika dunia manusia dan dunia gaib berada dalam kondisi yang “tipis” atau saling bersinggungan. Dari sinilah muncul berbagai cerita mistis yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Sunda.

Apa Itu Sandekala dalam Tradisi Sunda?



Dalam tradisi Sunda, **sandekala** merujuk pada waktu menjelang malam, tepatnya ketika matahari mulai tenggelam dan cahaya mulai meredup. Waktu ini dianggap sebagai masa peralihan dari siang menuju malam.

Secara etimologis, kata sandekala sering dikaitkan dengan dua unsur kata, yaitu “**sande**” dan “**kala**”. Dalam beberapa penafsiran budaya, *sande* dihubungkan dengan makna “samar” atau “peralihan”, sementara *kala* sering dimaknai sebagai waktu atau masa. Jika digabungkan, sandekala dapat diartikan sebagai waktu peralihan yang samar antara siang dan malam.

Dalam banyak cerita rakyat Sunda, sandekala bukan hanya fenomena alam, tetapi juga memiliki dimensi mistis. Waktu ini dipercaya sebagai saat ketika makhluk halus lebih mudah muncul atau berkeliaran.

Sandekala sebagai Peringatan untuk Anak-Anak

Menariknya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, istilah sandekala sering digunakan sebagai bentuk peringatan kepada anak-anak.

Dulu, anak-anak sering bermain di luar rumah hingga sore hari.

Orang tua kemudian menggunakan cerita tentang sandekala untuk mengingatkan mereka agar segera pulang sebelum hari gelap.

Biasanya peringatan itu terdengar seperti ini:

“Sudah mau sandekala, cepat pulang!”

Kalimat tersebut sebenarnya bukan sekadar larangan tanpa alasan. Pada masa lalu, penerangan di desa masih terbatas. Ketika malam tiba, lingkungan menjadi gelap dan berpotensi berbahaya bagi anak-anak.

Dengan menghadirkan unsur mistis, cerita tentang sandekala menjadi cara yang efektif bagi orang tua untuk mendisiplinkan anak tanpa harus menjelaskan bahaya secara panjang lebar.

Ciri-Ciri Sandekala Menurut Cerita Rakyat

Dalam berbagai kisah yang berkembang di masyarakat, sandekala sering digambarkan memiliki beberapa tanda atau ciri tertentu.

Pertama, suasana senja biasanya terasa lebih sunyi dibandingkan siang hari. Burung mulai kembali ke sarang, angin bertiup lebih dingin, dan langit berubah warna menjadi jingga kemerahan.

Kedua, beberapa orang tua dulu percaya bahwa anak-anak yang masih berada di luar rumah saat sandekala bisa lebih mudah diganggu makhluk gaib.

Ketiga, ada juga cerita yang menyebutkan bahwa sandekala adalah waktu ketika energi alam berubah, sehingga manusia disarankan untuk berhenti dari aktivitas yang tidak penting dan kembali ke rumah.

Tentu saja, semua ciri tersebut berasal dari cerita rakyat dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Namun bagi masyarakat yang hidup dekat dengan tradisi lisan, cerita ini tetap

memiliki pengaruh yang kuat.

Konsep Peralihan Dunia Manusia dan Dunia Gaib



Dalam banyak budaya di dunia, waktu senja sering dianggap sebagai momen yang “sakral” atau “misterius”. Hal yang sama juga muncul dalam kepercayaan masyarakat Sunda.

Sandekala dipercaya sebagai waktu ketika batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi lebih tipis. Dalam kepercayaan tradisional, makhluk halus seperti jin atau roh leluhur dianggap lebih mudah muncul pada waktu ini.

Karena itulah banyak orang tua dulu menyarankan anak-anak untuk tidak bermain di tempat sepi ketika senja tiba.

Walaupun kepercayaan ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, konsep waktu peralihan seperti ini juga ditemukan dalam berbagai budaya lain di dunia.

Sandekala dalam Budaya Lisan Sunda

Legenda tentang sandekala merupakan bagian dari budaya lisan masyarakat Sunda. Artinya, cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, bukan melalui buku atau tulisan resmi.

Cerita rakyat seperti ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak, terutama pada malam hari. Tujuannya bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Dalam antropologi budaya, cerita rakyat sering disebut sebagai alat pendidikan sosial. Melalui cerita sederhana, masyarakat dapat mengajarkan norma, aturan, dan kebiasaan kepada generasi

berikutnya.

Makna Filosofis di Balik Legenda Sandekala

Di balik kesan menyeramkan yang melekat pada sandekala, sebenarnya terdapat makna filosofis yang cukup dalam.

Pertama, sandekala bisa dipahami sebagai simbol bahaya yang datang bersama malam. Pada masa lalu, ketika listrik belum tersedia secara luas, malam hari memang lebih berisiko karena gelap dan sulit diawasi.

Kedua, legenda ini juga mencerminkan cara orang tua mendisiplinkan anak melalui cerita. Alih-alih memberikan larangan keras, mereka menggunakan kisah mistis agar pesan tersebut lebih mudah diingat.

Ketiga, dari sudut pandang antropologi budaya, sandekala menunjukkan bagaimana masyarakat mencoba memahami perubahan alam di sekitar mereka. Senja dianggap sebagai waktu yang istimewa karena menandai perubahan dari terang menuju gelap.

Cerita ini akhirnya berkembang menjadi legenda yang terus diceritakan hingga sekarang.



Sandekala mungkin terdengar seperti kisah horor sederhana yang sering digunakan orang tua untuk menakuti anak-anak. Namun jika dilihat lebih dalam, legenda ini sebenarnya menyimpan banyak nilai budaya dan makna sosial.

Ia menjadi bukti bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga cara masyarakat menyampaikan pesan penting tentang keselamatan, kedisiplinan, dan hubungan manusia dengan alam.

Jadi, ketika kamu mendengar seseorang berkata “sudah sandekala”, mungkin itu bukan hanya peringatan waktu senja. Bisa jadi itu juga pengingat dari generasi sebelumnya agar kita tetap berhati-hati ketika malam mulai datang.

Dan siapa tahu, jika kamu masih berada di luar rumah saat senja tiba, mungkin saja ada cerita lama yang kembali berbisik di balik angin yang mulai dingin.